

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*  
(PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA  
PELAJARAN IPAS KELAS IV UPT SDN 3 TAROWANG KABUPATEN  
JENEPONTO**

Siti Nurfarida<sup>1</sup>, Subaedah<sup>2</sup>, Martini<sup>3</sup>, Muh. Aidil Sudarmono R<sup>4</sup>, Ahmad Wakka<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi  
Selatan

<sup>1</sup>faridhanur170@gmail.com, <sup>2</sup>subaedah.subaedah@umi.ac.id,

<sup>3</sup>martini.halim@umi.ac.id, <sup>4</sup>muhaidil.sudarmono@umi.ac.id,

<sup>5</sup>ahmad.wakka@umi.ac.id.

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the implementation of the Problem Based Learning (PBL) learning model and the improvement of student learning outcomes in the subject of science for grade IV of UPT SDN 3 Tarowang, Jeneponto Regency. The type of research used is Classroom Action Research (CAR) which was carried out in two cycles, including the planning, implementation, observation, and reflection stages, with 27 students as research subjects. The results showed that the implementation of PBL was carried out through the stages of problem presentation, group discussion, investigation, and presentation of results. In addition, there was an increase in student learning outcomes, namely in the pre-cycle an average of 65 (18.51%), increasing in cycle I to 74.55 (74.07%), and in cycle II reaching 84.81 (88.88%). Thus, it can be concluded that the Problem Based Learning (PBL) model is effective in improving student learning outcomes in the subject of science for grade IV of UPT SDN 3 Tarowang, Jeneponto Regency.*

**Keywords:** *Implementation, Learning Based Learning Model, Elementary School, Classroom Action Research.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) serta peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV UPT SDN 3 Tarowang Kabupaten Jeneponto. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan subjek penelitian sebanyak 27 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL dilakukan melalui tahapan penyajian masalah, diskusi kelompok, penyelidikan, dan penyajian hasil. Selain itu, terjadi peningkatan hasil belajar siswa, yaitu pada pra-siklus rata-rata 65 (18,51%), meningkat pada siklus I menjadi 74,55 (74,07%), dan pada siklus II mencapai 84,81 (88,88%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV UPT SDN 3 Tarowang Kabupaten Jeneponto.

**Kata Kunci:** Implementasi, Model Pembelajaran Based Learning, Sekolah Dasar, Penelitian Tindakan Kelas.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena melalui pendidikan peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Proses pendidikan yang efektif tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada bagaimana proses pembelajaran mampu melibatkan peserta didik secara aktif, kreatif, dan bermakna. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan (Sugiyono, 2019).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pembelajaran yang berlangsung hendaknya tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung menggunakan metode konvensional yang bersifat satu arah.

Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang aktif, kurang termotivasi, serta mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan (Miftah, 2013).

Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), peserta didik dituntut untuk mampu memahami konsep secara menyeluruh serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPAS seharusnya memberikan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Namun, jika pembelajaran masih bersifat abstrak dan tidak kontekstual, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami materi, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar (Wulandari et al., 2023).

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini menekankan pada penyajian masalah sebagai titik awal pembelajaran, sehingga peserta didik didorong untuk berpikir kritis, mencari

informasi, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Pamungkas et al., 2024).

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar secara aktif melalui diskusi kelompok, penyelidikan, serta pemecahan masalah. Model ini juga dapat meningkatkan interaksi antara peserta didik dengan guru maupun antar peserta didik. Selain itu, melalui PBL peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, yang sangat penting dalam proses pembelajaran abad 21 (Rahma & Mutiaz, 2020).

Selain meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik, penggunaan model pembelajaran yang tepat juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan proses pembelajaran yang menunjukkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Rendahnya hasil belajar seringkali disebabkan oleh kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran, sehingga peserta didik kurang memahami materi secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman serta hasil belajar peserta didik secara signifikan (Yogi Fernando et al., 2024).

Melihat kondisi tersebut, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS menjadi sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Model ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Dengan adanya penerapan model PBL, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami materi, meningkatkan motivasi belajar, serta mencapai hasil belajar yang optimal (Miftah, 2013).

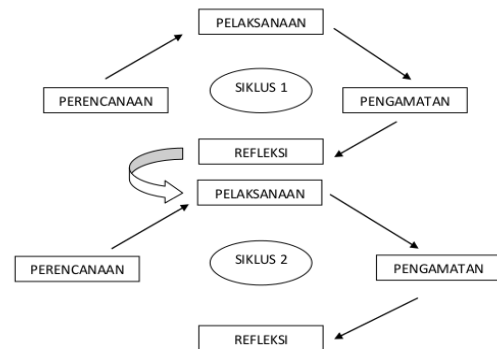
Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah, yaitu bagaimana implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPAS kelas IV UPT SDN 3 Tarawang

Kabupaten Jeneponto, serta apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang inovatif serta menjadi referensi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar (Sugiyono, 2019).

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan serta melibatkan empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan dukungan data kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses implementasi model problem based learning (pbl) dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan hasil

belajar siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes dan dokumentasi dengan instrumen pengumpulan data lembar observasi, pedoman wawancara dan lembar tes yang telah disiapkan.



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

**Gambar 2 Desain PTK Kemmis dan McTaggart**

Penelitian dilaksanakan di UPT SDN 3 Tarawang Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan dengan subjek siswa kelas IV berjumlah 27 orang, dengan rincian 15 laki-laki dan 12 perempuan. Indikator keberhasilan penelitian adalah minimal 75% siswa mencapai nilai KKM 75.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

### a. Pra Siklus

Pra siklus dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2025 dengan memberikan *pre-test* untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran. Pada

pra siklus, hasil belajar siswa masih rendah karena masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah dan pengajaran yang monoton secara umum tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik sehingga terjadi penurunan kualitas pendidikan yang berdampak pada hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran ipas kelas iv upt sdn 3 tarawang.

**Tabel 1 Hasil Penilaian Pra Siklus**

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	5	18,52%
2	Tidak Tuntas	22	81,48%
Rata-Rata			65

Berdasarkan hasil *pre-test* yang diperoleh dari pra siklus, hanya terdapat 5 siswa yang mencapai nilai tuntas (18,52%) dan 21 siswa lainnya tidak mencapai nilai ketuntasan (95,83%) dari 27 siswa yang hadir mengikuti proses pembelajaran.

#### **b. Siklus I**

##### 1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan seluruh perangkat yang diperlukan dalam penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP) yang sesuai dengan materi, penyiapan sumber belajar seperti LKS dan buku IPAS kelas IV, serta penyusunan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta soal pretest dan posttest.

##### 2) Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan I dilaksanakan pada Senin, 27 Oktober 2026 dengan materi "Keanekaragaman Kenampakan Alam", diawali dengan kegiatan apersepsi dan pemberian pretest, kemudian dilanjutkan dengan penerapan langkah-langkah PBL melalui pembentukan kelompok, pemberian masalah berbasis gambar, diskusi, serta presentasi hasil.

Pertemuan II dilaksanakan pada Kamis, 30 Oktober 2026 dengan materi "Gejala Alam", di mana pembelajaran kembali menerapkan model PBL melalui diskusi kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan, presentasi hasil diskusi, serta klarifikasi jawaban oleh guru. Pada akhir pembelajaran, siswa diberikan posttest untuk mengetahui peningkatan pemahaman setelah penerapan model Problem Based Learning (PBL).

**Tabel 2 Hasil Penilaian *Post-Test* I**

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	20	74,07%
2	Tidak Tuntas	7	25,93%
Rata-Rata			74,55

Hasil *post-test* kemampuan membaca aksara Lontara siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 74,55 dengan persentase ketuntasan belajar 74,07% (20 siswa) dan persentase tidak tuntas sebesar 25,93% (7 siswa) dari 27 siswa yang hadir pada pertemuan kedua siklus I.

### 3) Observasi

Proses observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan instrumen observasi yang telah disiapkan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi proses pembelajaran yang telah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah tindakan yang telah disediakan.

Berdasarkan hasil analisis data aktivitas siswa di atas dengan nilai 2,6 menunjukkan proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) dalam kategori baik. Hasil analisis data aktivitas guru dengan nilai 2,8 menunjukkan proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning*(pbl) pada

mata pelajaran ipas pada siklus i dalam kategori baik.

### 4) Refleksi

Hasil pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru perlu lebih mampu mengelola kondisi kelas agar pembelajaran berlangsung kondusif serta memberikan penjelasan dengan tempo yang tidak terlalu cepat sehingga mudah dipahami oleh siswa.

Selain itu, guru dituntut lebih kreatif dalam mengarahkan siswa dalam memahami dan memecahkan permasalahan yang diberikan. Pengelolaan waktu diskusi juga perlu diperjelas agar tidak mengganggu alokasi waktu pembelajaran berikutnya. Di samping itu, guru diharapkan dapat memberikan apresiasi berupa tambahan nilai kepada siswa yang aktif sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar. Guru juga perlu memberikan perhatian lebih kepada siswa atau kelompok yang masih mengalami kesulitan agar seluruh siswa dapat memahami materi secara optimal.

### c. Siklus II

#### 1) Perencanaan

Pada siklus II, tindakan yang dilakukan didasarkan pada hasil refleksi siklus I dengan menekankan pada upaya peningkatan keaktifan siswa serta pemantauan terhadap kesulitan yang dialami dalam pembelajaran. Materi yang diajarkan pada siklus II berbeda dengan siklus I, yaitu berfokus pada perilaku masyarakat, peristiwa alam, serta keragaman sosial dan budaya yang berkaitan dengan kenampakan alam.

#### 2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus II dengan materi perilaku masyarakat dan peristiwa alam. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, serta apersepsi melalui pengulangan materi sebelumnya. Pada kegiatan inti, guru menerapkan model PBL dengan membagi siswa ke dalam kelompok untuk mendiskusikan dan memecahkan permasalahan yang diberikan.

Pada tahap ini mulai terlihat perubahan positif, di mana siswa lebih aktif, mampu bekerja sama, saling bertukar ide, serta berani bertanya dan mempresentasikan hasil diskusi. Pada kegiatan akhir, siswa diberikan

posttest berupa soal esai untuk mengukur pemahaman mereka, kemudian guru memberikan motivasi dan menutup pembelajaran. Secara keseluruhan, pelaksanaan siklus II menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Akhir pembelajaran pertemuan II, siswa mengerjakan *post-test* II untuk mengukur kemampuan mengenal dan membaca aksara Lontara setelah pelaksanaan tindakan siklus II. Berikut hasil penilaian *post-test* II:

**Tabel 3 Hasil Penilaian *Post-Test* II**

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	24	88,88%
2	Tidak Tuntas	3	11,12%
Rata-Rata			84,81

Tabel diatas menunjukkan peningkatan nilai hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *based learning* pada siklus II. Nilai rata-rata meningkat menjadi 84,81 dengan siswa yang mencapai nilai tuntas sebanyak 24 orang (persentase ketuntasan 88,88%) dan yang belum tuntas sebanyak 3 orang (persentase tidak tuntas 11,12%). Hal ini menunjukkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dari tes siklus II

mengalami peningkatan dan dalam kategori tinggi.

### 3) Observasi

Berdasarkan hasil analisis data aktivitas siswa di atas dengan nilai 3,6 menunjukkan proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) dalam kategori sangat baik. Hasil analisis data aktivitas guru dengan nilai 3,6 menunjukkan proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning* (PBL) pada mata pelajaran IPAS pada siklus II dalam kategori sangat baik.

### 4) Refleksi

Pada pelaksanaan siklus II ini kendala atau masalah yang terjadi pada siklus sebelumnya telah teratasi. Pelaksanaan siklus II nilai rata-rata mencapai 84,81 dengan persentase ketuntasan hasil belajar 88,88 serta berjalan dengan baik dari pra siklus hingga ke siklus II.

## Pembahasan

Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan tes yang dilakukan mulai dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II yang

menunjukkan adanya peningkatan secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan model tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (1988), di mana setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang untuk mencapai perbaikan pembelajaran.

**Tabel 4 Perbandingan Hasil Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II**

Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas	5	20	24
Tidak Tuntas	22	7	3
Jumlah Hasil Belajar	1.750	2.013	2.290
Persentase	18,52%	74,07%	88,88%
Rata-Rata	64,81	74,55	84,81

Pada tahap pra siklus, hasil belajar siswa masih tergolong rendah dengan persentase ketuntasan hanya sekitar 18,52% dan nilai rata-rata 64, sehingga diperlukan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif. Pada siklus I, penerapan awal model PBL menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dengan nilai rata-rata mencapai 74,55 dan persentase ketuntasan 74,07%. Meskipun demikian, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan karena masih terdapat kendala seperti kurangnya kerja sama

siswa dalam kelompok dan pengelolaan kelas yang belum optimal.

Perbaikan pada siklus II menunjukkan hasil yang lebih signifikan, baik dari segi aktivitas maupun hasil belajar siswa. Aktivitas belajar siswa meningkat dari skor 13 (2,6%) pada siklus I menjadi 18 (3,6%) pada siklus II dengan kategori sangat baik. Aktivitas guru juga mengalami peningkatan dari skor 26 (2,8%) menjadi 33 (3,6%). Peningkatan ini berdampak pada hasil belajar siswa, di mana nilai rata-rata mencapai 84,81 dengan persentase ketuntasan sebesar 88,88%. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi PBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta pemahaman terhadap materi.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner (1953) yang menekankan pentingnya penguatan dalam proses belajar, serta teori kognitif Piaget yang menyatakan bahwa siswa belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif membangun pengetahuan melalui diskusi,

pemecahan masalah, dan pengalaman nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah juga mampu meningkatkan keaktifan, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan demikian, implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Selain meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, model ini juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan kontekstual. Oleh karena itu, PBL dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPAS dilaksanakan melalui dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Proses pembelajaran diawali dengan persiapan perangkat seperti

RPP, lembar observasi, serta pengelompokan siswa untuk kegiatan diskusi. Penerapan model ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Nilai rata-rata siswa pada pra siklus sebesar 65 dengan persentase ketuntasan 18,51%, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 74,55 dengan persentase ketuntasan 74,07%, dan pada siklus II kembali meningkat menjadi 84,81 dengan persentase ketuntasan 88,88%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV UPT SDN 3 Tarawang Kabupaten Jeneponto.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azevedo, J.P., Goldemberg, D., Montoya, S. (2021). Will Every Child Be Able To Read By 2030? Defining Learning Poverty And Mapping The Dimensions Of The Challenge (World Bank Group Education Global Practice, 60-65.
- Amir, M. T. (2009). Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan. Jakarta: Kencana.
- Ananda, R., & Abdillah. (2018). Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model). Medan: LPPPI.
- Departemen Agama RI. (2005). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media.
- Fadhilah, A. (2019). Group Investigasi Desain dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. JILFAI-UMI, 16(1).
- Hamalik, O. (2009). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya. Medan: LPPPI.
- Indrawati, M. A., Sudarmono, M. A., & Martini, R. (2023). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. Jurnal Pendidikan, 9(2), 356–363.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran IPAS Fase A–C. Jakarta: Kemendikbud Ristek.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Panduan Pembelajaran IPAS untuk SD/MI Fase B dan C. Jakarta: Kemendikbud Ristek.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (Tahun tidak disebutkan). Inovasi Model Pembelajaran. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Paizaluddin, & Malinda, R. (2014). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Alfabeta.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Lembaran Negara RI.
- Sadijono. (2014). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Salah, M. (2013). Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem-Based Learning. *Jurnal DIDAKTIKA*, 14(1).
- SDN 3 Tarawang. (2025). Hasil Observasi Lapangan. Jeneponto.
- Subaedah. (2020). Aplikasi Strategi Pembelajaran dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Education and Learning Journal*, 1(1).
- Subaedah, S. (Tahun tidak disebutkan). Penerapan Metode Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Subaedah, S., et al. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Education and Learning Journal*, 4(1), 64.
- Suharsimi, A. (2008). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukanti. (2008). Peningkatan Kompetensi Guru melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 5(1).
- Suprihatiningrum, J. (2013). Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryani. (2015). Metode Riset Kualitatif. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syah, M. (2011). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tachjan. (2010). Implementasi Kebijakan Publik. Bandung: AIPI.
- Wena, M. (2009). Strategi Pembelajaran Kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainiyati, H. S. (2010). Model dan Strategi Pembelajaran Aktif. Surabaya: Putra Media Nusantara.